

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MATERI JURNAL PENYESUAIAN PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 NGAWI

Siti Chomsiatun *

ABSTRACT

This study aims to determine the internal factors that influence the outcome of learning material of adjusting entries on grade XI of Social class in 2nd State Senior High of Ngawi. Population of this study was 124 students. Using a quota sampling technique, 92 students were selected as samples. Data were collected by using questionnaires, documentations and interviews. This study was using quantitative analysis with multiple linear regression. Based on the results of the t test, this study concluded that there is health effect on students' learning outcomes, there is intelligence influence on students' learning outcomes, there is influence of students' interest towards learning outcomes, whereas no effect of fatigue on learning outcomes of students. Based on the F test concluded that the health, intelligence, interest and fatigue simultaneously significant effect on the improvement of learning outcomes. Based on the conclusion, further research is suggested to be doing research for the improvement of learning outcomes with respect to adjusting journal material variables that influence learning outcomes on student material adjusting entries in accordance with the findings of this study.

Keywords: internal factor, learning outcome, adjusting entries.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang tiada henti dan akan selalu melekat pada diri seseorang sampai akhir hayatnya. Pendidikan akan dapat dicapai salah satunya yaitu dengan cara belajar. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar materi jurnal penyesuaian membutuhkan kemampuan logika yang tinggi, karena pada materi ini siswa dituntut agar bisa melakukan analisis akun, penetapan debit-kredit akun dan menentukan besaran nilai nominal akun yang harus dicatat. Pengertian jurnal penyesuaian adalah jurnal yang harus dibuat pada saat akhir periode untuk menyesuaikan akun-akun tertentu agar menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Warren, Reeve dan Fess (2008:114) mengemukakan bahwa ayat jurnal yang memutakhirkan akun pada akhir periode akuntansi disebut ayat jurnal penyesuaian (*adjusting entries*). Semua ayat jurnal penyesuaian mempengaruhi paling sedikit satu akun laporan laba rugi dan satu akun neraca. Selanjutnya menurut Hartojo dan Wikono (2004:79) penyesuaian adalah ayat jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk memperbaiki atau menyesuaikan perkiraan-perkiraan yang belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menu-

*) Guru SMA Negeri 2 Ngawi

rut Sariono dkk (2007:160) ayat jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) terhadap perkiraan-perkiraan tertentu dibuat untuk mengoreksi perkiraan-perkiraan tersebut sehingga mencerminkan keadaan harta, utang, modal, pendapatan, dan beban yang sebenarnya. Materi pelajaran ini merupakan salah satu materi yang pokok yang diajarkan pada jurusan IPS, oleh sebab itu diharapkan siswa sungguh-sungguh dalam belajarnya sehingga siswa benar-benar menguasai materi ini.

Harapan dari belajar tentunya untuk memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran disebut hasil belajar. Ratumanan dan Theresia (2011:2) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah kegiatan belajar mandiri atau kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai, sedangkan tujuan pembelajaran merupakan kondisi yang diharapkan setelah peserta didik selesai mengikuti suatu proses pembelajaran. Menurut hasil studi pendahuluan hasil belajar materi jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi rendah dengan rata-rata sebesar 46 masih jauh di bawah KKM yang ditentukan yaitu 77.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya kesehatan, inteligensi, minat belajar dan kelelahan. Keempat faktor ini penting untuk diteliti kembali karena pada penelitian terdahulu keempat faktor ini terbukti signifikan mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan karakteristik wilayah Ngawi yang berbeda dengan wilayah pada penelitian terdahulu, menarik untuk dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.

Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Sobry (2013:7) tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai sesuatu yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sobry bahwa dalam tujuan belajar tersebut secara garis besar ada tiga tujuan yaitu: (1) pengumpulan pengetahuan dan kecekatan, (2) penanaman konsep, (3) pembentukan sikap dan perbuatan.

Seseorang yang telah melakukan belajar akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010:3-4) bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah : (1) perubahan ini terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan belajar bertujuan atau terarah, dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan sebuah aktivitas hidup tentunya dilakukan dengan tujuan memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Ratumanan dan Theresia (2011:2) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah kegiatan belajar mandiri atau kegiatan belajar mengajar. Oemar Hamalik (2004:30) juga menjelaskan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan

tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sejalan dengan Sudjana (2004:3) juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Alangkah lebih baiknya jika siswa dalam belajarnya memperhatikan prinsip-prinsip belajar agar siswa berhasil dalam belajarnya. Prinsip-prinsip belajar menurut Sobry (2013:7) adalah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sobry (2013:7-9) ada 8 prinsip belajar yang perlu diketahui, yaitu: (1) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar, (2) Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah, (3) Belajar memerlukan situasi yang problematis, (4) Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa, (5) Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan, (6) Belajar memerlukan latihan, (7) Belajar memerlukan metode yang tepat, (8) Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat.

Pemahaman tentang masalah belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan munculnya masalah yang dapat menghambat tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah hasil belajar. Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2010:10-11) belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Slameto (2010:54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Hasil belajar materi jurnal penyesuaian juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Di sini peneliti hanya meneliti faktor-faktor internal sesuai yang telah dikemukakan oleh Slameto (2010:54), namun tidak semua faktor-faktor internal peneliti ambil karena keterbatasan data yang dapat diperoleh, alat, dan biaya, maka peneliti hanya membatasi faktor-faktor internal hanya pada faktor kesehatan, faktor inteligensi, faktor minat, dan faktor kelelahan. Berikut penjelasan masing-masing faktor-faktor internal tersebut.

1. Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Sesuai dengan pendapatnya Slameto (2010:54) bahwa sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Hashman (2012:49) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan yaitu : (1)Konstitusi (genetik) :Merupakan faktor keturunan yang diwarisi dari kedua orang tua. Penyakit yang timbul akibat efek genetik umumnya sukar diperbaiki dan ilmu kedokteran hingga kini tidak mampu berbuat banyak memperbaiki cacat bawaan ini. (2)Lingkungan: Mencakup fisik (tanah, air, udara dan iklim); lingkungan biologis (tumbuhan, hewan, mikroorganisme, dan material-material organik); lingkungan sosial (masyarakat, ekonomi, budaya, politik, dan spiritual). (3) Perilaku: Mencakup kebiasaan-kebiasaan, gaya hidup,

dan tradisi yang dilazimkan dalam keseharian meliputi pola hidup secara keseluruhan (perilaku konsumsi, istirahat, tidur, kerja, dan pengelolaan emosi).

2. Inteligensi

Slameto (2010:56) menjelaskan inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, sedangkan Ambarjaya (2012:22) inteligensi merupakan salah satu kemampuan mental, pikiran, atau intelektual manusia. Inteligensi adalah bagian proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi

Menurut Slameto (2010:131) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi, yaitu: (1) Faktor keturunan: studi korelasi nilai-nilai tes inteligensi diantara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu, (2) Latar belakang sosial ekonomi: Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu, (3) Lingkungan hidup: Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula, (4) Kondisi fisik: Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah, (5) Iklim emosi: Iklim emosi di mana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

Setiap individu memiliki tingkat inteligensi yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan antar individu tidak mungkin sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Sesuai dengan pendapatnya Sobry (2013:17) bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Adapun mengukur tingkat kecerdasan dapat digunakan tes IQ. Tes *Intelligence Quotient* yang dikemukakan Binet Simon (dalam Djaali 2011:72) menggolongkan hasil tes IQ sebagai berikut: Genius > 140, Gifted > 130, Superior > 120, Normal 90 – 110, Debil 60 – 79, Imbesil 40 – 55, dan Idiot >30.

3. Minat Belajar

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Slameto (2010:180) menyatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Djaali (2011:121) menjelaskan minat dapat diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat bisa ditingkatkan dengan jalan antara lain: (1) membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada,

(2) berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa, (3) memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

Cara untuk mengetahui sampai seberapa besar minat siswa diperlukan indikator-indikator tertentu untuk mengukurnya. Menurut Kaniyem (2010:8) indikator minat belajar siswa terdiri dari: adanya perhatian, adanya ketertarikan, dan rasa senang. Indikator adanya perhatian dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu: perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal pelajaran. Ketertarikan dibedakan menjadi ketertarikan terhadap bahan pelajaran dan untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran. Rasa senang meliputi rasa senang mengetahui bahan belajar, memahami bahan belajar, dan kemampuan menyelesaikan soal-soal.

4. Kelelahan

Kelelahan fisik merupakan kelelahan yang ditandai oleh adanya keletihan, kejenuhan, ketegangan otot, perubahan dalam kebiasaan makan dan tidur serta secara umum tingkat energinya rendah. Slameto (2010:59) menjelaskan kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Menurut Djaali (2011:122) kelelahan bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Namun demikian, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang itu sendiri. Suma'mur (dalam Hardi 2012:1) menyatakan kelelahan menunjukkan keadaan yang berbeda-beda, tetapi semuanya berakibat kepada pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh.

Lebih lanjut Suma'mur (dalam Hardi 2012:2) menjelaskan terdapat lima kelompok yang menyebabkan kelelahan, yaitu : (1) Keadaan Monoton; (2) Beban dan lamanya pekerjaan baik fisik maupun mental; (3) Keadaan lingkungan seperti cuaca kerja, penerangan dan kebisingan; (4) Keadaan kejiwaan seperti tanggung jawab, kekhawatiran atau konflik; (5) Penyakit, perasaan sakit dan keadaan gizi. Sejalan dengan Hardi (2012:2) menyatakan bahwa tanda-tanda kelelahan yang utama adalah hambatan terhadap fungsi-fungsi kesadaran otak dan perubahan-perubahan pada organ-organ di luar kesadaran serta proses pemulihan. Orang-orang yang lelah akan menunjukkan: (a) Penurunan perhatian; (b) Perlambatan dan hambatan persepsi; (c) Lambat dan sukar berfikir; (d) Penurunan kemauan atau dorongan untuk bekerja.

Menurut Hardi (2012:) sampai saat ini belum ada cara untuk mengukur tingkat kelelahan secara langsung. Pengukuran-pengukuran yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya hanya berupa indikator yang menunjukkan terjadinya kelelahan akibat kerja. Grandjean (dalam Hardi 2012:3-4) mengelompokkan metode pengukuran kelelahan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1) Kualitas dan Kuantitas kerja yang dilakukan

Metode ini, kualitas output digambarkan sebagai jumlah proses kerja (waktu yang digunakan setiap item) atau proses operasi yang dilakukan setiap unit waktu.

2) Uji psiko-motor (*psychomotor test*)

Metode ini melibatkan fungsi persepsi, interpretasi dan reaksi motor. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pengukuran waktu reaksi

3) Uji Hilangnya Kelipan (*Flicker fusion test*)

Saat kondisi yang lelah, kemampuan tenaga kerja untuk melihat kelipan akan berkurang. Semakin lelah akan semakin panjang waktu yang diperlukan untuk jarak antara dua kelipan. Alat uji kelip memungkinkan mengatur frekuensi kelipan dan dengan demikian pada batas frekuensi mana tenaga kerja mampu melihatnya. Uji kelipan, disamping untuk mengukur kelelahan juga menunjukkan kadaan kewaspadaan tenaga kerja

4) Perasaan kelelahan secara subyektif (*Subjective feelings of fatigue*)

Subjective Self Rating Test dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) Jepang, merupakan salah satu kuesioner yang dapat mengukur tingkat kelelahan subjektif. Kuesioner tersebut berisi 30 daftar pertanyaan yang terdiri dari :

- 10 pertanyaan tentang pelemahan kegiatan : (1) Perasaan berat di kepala; (2) Lelah seluruh badan; (3) Berat di kaki; (4) Menguap; (5) Pikiran kacau; (6) Mengantuk; (7) Ada beban pada mata; (8) Gerakan canggung dan kaku; (9) Berdiri tidak stabil; (10) Ingin berbaring.
- 10 pertanyaan tentang pelemahan motivasi : (1) Susah berfikir; (2) Lelah untuk berbicara; (3) Gugup; (4) Tidak berkonsentrasi; (5) Sulit memusatkan perhatian; (6) Mudah lupa; (7) Kepercayaan diri berkurang; (8) Merasa cemas; (9) Sulit mengontrol sikap; (10) Tidak tekun dalam pekerjaan
- 10 pertanyaan tentang gambaran kelelahan fisik : (1) Sakit di kepala; (2) Kaku di bahu; (3) Nyeri di punggung; (4) Sesak nafas; (5) Haus; (6) Suara serak; (7) Merasa pening; (8) Spasme di kelopak mata; (9) Tremor pada anggota badan; (10) Merasa kurang sehat.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh signifikan faktor kesehatan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.
2. Diduga ada pengaruh signifikan faktor inteligensi terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.
3. Diduga ada pengaruh signifikan faktor minat terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.
4. Diduga ada pengaruh signifikan faktor kelelahan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.
5. Diduga ada pengaruh signifikan faktor kesehatan, inteligensi, minat dan kelelahan secara simultan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian asosiatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kesehatan (X1), inteligensi (X2), minat belajar (X3), Kelelahan (X4), dan hasil belajar (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 124 siswa. Melalui *quota sampling* ditetapkan sampel sebanyak 92 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian dengan skala pengukuran instrument menggunakan skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan analisis uji F dan uji t.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi variabel kesehatan, inteligensi, minat belajar, dan kelelahan terhadap hasil belajar. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kesehatan terhadap hasil belajar, inteligensi terhadap hasil belajar, minat belajar terhadap hasil belajar, dan kelelahan terhadap hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model regresi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut: $Y = -271,370 + 0,802 X_1 + 2,068 X_2 + 0,611 X_3 - 0,004 X_4$. Berdasarkan persamaan tersebut, ketiga variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif, sedangkan satu variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah negatif. Hal ini berarti semakin baik kesehatan, inteligensi dan minat belajar maka semakin baik hasil belajar, dan semakin tinggi tingkat kelelahan maka semakin menurun hasil belajar.

Pengujian hipotesis kesehatan, inteligensi, minat belajar, dan kelelahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dilakukan dengan menggunakan uji F sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14347.831	4	3586.958	9.595	.000 ^a
	Residual	32524.723	87	373.847		
	Total	46872.554	91			

Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian 2013

Hasil uji F berdasarkan uji ANOVA atau uji statistik F, model menunjukkan nilai $F_{hitung} = 9,595$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (kesehatan, intelegensi, minat dan kelelahan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa). Besarnya pengaruh kesehatan, inteligensi, minat dan kelelahan secara simultan terhadap hasil belajar dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R-square*) sebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14347.831	4	3586.958	9.595	.000 ^a
	Residual	32524.723	87	373.847		
	Total	46872.554	91			

Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian 2013

Berdasarkan hasil uji F, Nilai adjusted *R-square* yang dihasilkan sebesar 0,306 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kesehatan, intelegensi, minat dan kelelahan sebesar 30,6% sedangkan 69,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain

variabel kesehatan, intelegensi, minat dan faktor kelelahan.

Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis kesehatan, inteligensi, minat belajar dan kelelahan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar secara parsial, maka dilakukan dengan menggunakan Uji parsial (Uji t) sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Sig	r parsial	r ² parsial
Kesehatan (X1)	2,281	0,025	0,238	0.056644
Intelegensi (X2)	3,850	0,000	0,382	0.145924
Minat (X3)	2,783	0,007	0,286	0.081796
Kelelahan (X4)	-0,017	0,987	-0,002	0.000004

Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian 2013

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai t-hitung pada variabel kesehatan (X1) sebesar 2,281 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,025. Hal ini berarti kesehatan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Besarnya pengaruh kesehatan (X1) terhadap hasil belajar siswa (Y) adalah 5,66%.
2. Nilai t-hitung pada variabel intelegensi (X2) sebesar 3,850 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti intelegensi (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Besarnya pengaruh intelegensi (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y) adalah 14,92%.
3. Nilai t-hitung pada variabel minat (X3) sebesar 2,783 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,004. Hal ini berarti minat (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Besarnya pengaruh minat (X3) terhadap hasil belajar siswa (Y) adalah 8,18%.
4. Nilai t-hitung pada variabel kelelahan (X4) sebesar -0,017 dengan tingkat signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,987. Hal ini berarti kelelahan (X4) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan, inteligensi, minat belajar dan kelelahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa materi jurnal penyesuaian. Implikasi dari temuan tersebut adalah semakin baik kesehatan, inteligensi, dan minat belajar maka semakin baik hasil belajar. sebaliknya semakin rendah kesehatan, inteligensi, dan minat belajar maka semakin rendah pula hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendriani (2008), Kurniawan (2010) dan Charles E. Basch (2010) yang menyatakan secara parsial bahwa kesehatan, inteligensi dan minat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan untuk faktor kelelahan pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian dengan uji t yang pertama membuktikan bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Temuan pada penelitian ini bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi sebagian besar untuk faktor keturunan dari orang tua dalam dalam kondisi sehat, sebagian lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial juga

dalam kondisi sehat, dan sebagian dari mereka juga memiliki kebiasaan-kebiasaan, gaya hidup, dan tradisi yang lazim dalam keseharian yang sehat pula. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik kesehatan maka akan semakin baik hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Slameto (2010:54) yang mengatakan bahwa kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basch (2010) dari Columbia University yang menyatakan bahwa faktor kesehatan memiliki efek langsung dan tidak langsung pada hasil pendidikan. Siswa yang berkondisi sehatlah yang bisa belajar dengan maksimal. Kondisi sehat seperti yang telah dikemukakan oleh Slameto (2010:54) bahwa sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. WHO (dalam Hashman 2012:46) merumuskan kesehatan sebagai *“a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity”*, yaitu keadaan sejahtera fisik, mental sosial, tanpa ada keluhan sama sekali (cacat atau sakit). Menurut UU RI Nomor 23 tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Hasil penelitian dengan uji t yang kedua membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka semakin tinggi hasil belajarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendriani (2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Sobry (2013:17) bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Slameto (2010:56) menjelaskan inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tingkat inteligensi yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan antar individu tidak mungkin sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Tingkat inteligensi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi bahwa sebesar 54,35% berada pada kategori cerdas dan 45,65% berada pada kategori rata-rata+. Berdasarkan keadaan tersebut dapat diartikan bahwa tingkat inteligensi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi sebagian besar berada pada kategori cerdas. Berdasarkan hasil penghitungan statistik pada penelitian ini bahwa tingkat inteligensi mempengaruhi hasil belajar materi jurnal penyesuaian, namun hasil belajar yang diperoleh tidak seluruhnya mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar (nilai) yang mereka peroleh bervariasi. Ada yang tingkat inteligensinya baik mendapatkan hasil yang baik, ada tingkat inteligensi rendah mendapatkan hasil yang rendah pula, namun ada yang tingkat inteligensi baik mendapatkan hasil yang rendah atau tidak baik. Hal ini berarti tingkat inteligensi tinggi bukan merupakan suatu jaminan akan mendapatkan hasil yang baik pula. Tingkat inteligensi yang tinggi tanpa pemrosesan yang baik pada saat pembelajaran maka juga tidak akan menghasilkan hasil yang baik pula.

Hasil penelitian dengan uji t yang ke tiga membuktikan bahwa semakin tinggi minat siswa maka semakin tinggi hasil belajarnya. Temuan hasil penelitian bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi sebagian menaruh perhatian terhadap bahan pelajaran materi jurnal penyesuaian, sebagian siswa menaruh perhatian memahami materi jurnal penyesuaian, sebagian siswa menaruh perhatian menyelesaikan soal-soal pelajaran materi jurnal penyesuaian, sebagian besar menaruh ketertarikan terhadap bahan pelajaran materi jurnal penyesuaian, sebagian menaruh ketertarikan untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran materi jurnal penyesuaian, sebagian mempunyai rasa senang mengetahui bahan belajar materi jurnal penyesuaian, sebagian mempunyai rasa senang memahami bahan belajar materi jurnal penyesuaian, dan sebagian besar mempunyai rasa senang kemampuan menyelesaikan soal-soal materi jurnal penyesuaian.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2010) dan Ningrum (2011) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga sependapat dengan Hilgard (dalam Slameto 2010:57) yang memberikan rumusan tentang minat sebagai berikut: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*. Slameto (2010:180) juga mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Namun dari hasil penelitian ini pengaruh minat terhadap hasil belajar hanya sebesar 8,18%. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam melalui wawancara diperoleh jawaban dari siswa sebagai berikut: (1) Materi jurnal penyesuaian merupakan materi yang sulit buat mereka, karena khusus untuk materi jurnal penyesuaian membutuhkan pemahaman yang lebih dibanding dengan materi lain, (2) Kurangnya penguasaan konsep materi oleh siswa, hal ini dikatakan oleh siswa bahwa jika terjadi perubahan soal yang sejenis siswa sudah mengalami kebingungan, (3) Ada beberapa siswa menganggap materi itu kurang penting karena mereka bercita-cita setelah lulus sekolah nanti tidak mengambil jurusan itu di perguruan tinggi, karena berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan kelak.

Hasil penelitian dengan uji t yang ke empat membuktikan bahwa semakin tinggi kelelahan siswa maka semakin turun hasil belajarnya, namun penurunan hasil belajar tidaklah signifikan. Temuan hasil penelitian bahwa sebagian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngawi mengalami pelemahan kegiatan, pelemahan motivasi dan kelelahan fisik, namun kelelahan tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan hasil penghitungan statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan yang dialami siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Djaali (2011:122) yang menjelaskan bahwa kelelahan bisa ditimbulkan oleh kerja fisik, sehingga apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang itu sendiri. Bertentangan juga dengan pendapat Suma'mur (dalam Hardi 2012:1) kelelahan menunjukkan keadaan yang berbeda-beda, tetapi semuanya berakibat kepada pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh. Hasil penelitian ini ternyata kelelahan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. stelah dilakukan penelitian lebih mendalam melalui wawancara diperoleh jawaban sebagai berikut: (1) Perubahan jadwal pembelajaran sesuai dengan peraturan Diknas yang pulanginya lebih awal dari sebelumnya dan pengaturan jadwal pelajaran yang baik, (2) Mereka tidak dibebani pekerjaan rumah oleh orang tuanya dan mereka sudah terbiasa dengan banyak kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Faktor kesehatan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian, hal ini berarti semakin baik kesehatan siswa maka semakin tinggi hasil belajar materi jurnal penyesuaian, (2) Faktor inteligensi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian, hal ini berarti semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka semakin tinggi hasil belajar materi jurnal penyesuaian, (3) Faktor minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian, hal ini berarti semakin tinggi minat siswa maka semakin tinggi hasil belajar materi jurnal penyesuaian, (4) Faktor kelelahan tidak berpengaruh signifikan terhadap belajar materi jurnal penyesuaian, hal ini berarti tingginya kelelahan siswa tidak memberikan dampak nyata terhadap penurunan hasil belajar materi jurnal penyesuaian, (5) Faktor kesehatan, inteligensi, minat belajar dan kelelahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi jurnal penyesuaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengindikasikan belum terungkapnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar materi jurnal penyesuaian secara optimal maka disarankan kepada para studi lanjutan antara lain: (1) Karena berdasarkan penghitungan statistik tingkat inteligensi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan tingkat inteligensi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 sebagian besar berada pada kategori cerdas, akan tetapi hasil belajar materi jurnal penyesuaian yang dihasilkan rendah, maka kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada proses pembelajaran siswanya, (2) Berdasarkan jawaban siswa dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa dari mereka tidak berminat dengan materi jurnal penyesuaian (Akuntansi) karena setelah lulus sekolah mereka tidak akan mengambil jurusan itu di perguruan tinggi, maka kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti pada faktor keluarga kaitannya harapan orang tua dengan masa depan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarjaya, B. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Buku Seru
- Basch, C. 2010. *Healthier Students Are Better Learners: A Missing Link in School Reforms to Close the Achievement Gap*. *Research Review No.6*. Teachers College, Columbia University. www.equitycampaign.org/i/a/document/12557_equitymatters-vol6_web03082010.pdf.
- Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardi, I. 2012. *Kelelahan Akibat Kerja*. ikhramhardi.blogspot.com (Diakses 24 Januari 2013)
- Hartojo dan Wikono. 2004. *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Surabaya: Perum Percetakan Negara RI Surabaya.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Hashman, A. 2012. *Rahasia Kesehatan Rasulullah*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Hendriani, S. 2008. *Pengaruh Strategi Belajar, IQ, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa STAIN Batusangkar*. isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/111088089.pdf (Diakses 8 Januari 2013).
- Kaniyem. 2010. *Minat Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (online). <http://kaniyem.blog.uns.ac.id/2010/07/01>. diakses tanggal 26 Juni 2012.
- Kurniawan, R. 2010. *Pengaruh Minat Baca, Motivasi Beprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. (Tesis UM). karya-ilmiah.um.ac.id › (Diakses 24 Januari 2013).
- Ningrum, E. 2011. *Pengaruh minat dan cara belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Singosari*. <http://library.um.ac.id> Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang (Diakses 10 Januari 2013).
- Ratumanan, T dan Theresia, L. 2011. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sariono, E., Slamet, S., Burhanuddin, A., Jaharudin, Alwi. 2007. *Manusia dan Perilaku Ekonomi untuk SMA/MA*. Jakarta : Ganeca Exact
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobry, M. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Ke 9. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Warren, Reeve, Fess. 2008. *Accounting 21st Edition*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.